

**TINGKAT KESEJAHTERAAN KELOMPOK WANITA TANI
DALAM PENGELOLAAN PANGAN BERKELANJUTAN
DI NAGARI KOTO TUO, KECAMATAN HARAU,
KABUPATEN LIMAPULUH KOTA**

Hasan Ibrahim dan Rinda Yanti
Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh
Email: hasan_rinda

RINGKASAN

Pengukuran keberhasilan program desa mandiri pangan, dilakukan dengan menganalisis tingkat kesejahteraan kelompok wanita tani (KWT) dalam pengelolaan pangan yang berkelanjutan dan ketahanan pangan keluarga yang tercipta karena kondisi sosial ekonomi yang kondusif. Wanita yang dianalisis karena mereka adalah distributor penyediaan pangan dalam keluarga dan pengambil keputusan dalam menyajikan menu keluarga. Penelitian telah dilaksanakan di Nagari Koto Tuo pada Mei sampai dengan Oktober 2017. Tujuan penelitian adalah menganalisis tingkat kesejahteraan kelompok wanita tani dalam pengelolaan ketahanan pangan berkelanjutan. Metode dan analisis data mencakup metode survei dengan observasi dan wawancara. Hasil studi menunjukkan bahwa KWT di lokasi penelitian belum sejahtera dalam bidang ketahanan pangan keluarga. Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk menjelaskan temuan tersebut adalah: 1) umumnya pendidikan responden didominasi oleh tingkat pendidikan SD, sehingga sangat mempengaruhi pola konsumsi pangan dan penyajiannya; 2) produktivitas rumah tangga tergolong rendah, lahan usahatani tergolong sempit (< 0,5 ha) dan sumber air pertanian bergantung pada air hujan, 3) dominasi pengeluaran keluarga adalah pengeluaran pangan yang jauh dari derajat kecukupan kalori (< 2100 kalori). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa status ketahanan pangan kelompok wanita tani dikategorikan belum optimal dalam pengelolaan ketahanan pangan berkelanjutan.

Key Words: Kelompok Wanita Tani, Desa Mandiri, Pangan, Berkelanjutan

BAB 1. PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah kerawanan pangan dan kemiskinan di pedesaan adalah melalui program desa mandiri pangan. Desa mandiri pangan adalah desa yang masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif, melalui pengembangan sistem ketahanan pangan yang meliputi subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi dengan memanfaatkan sumberdaya setempat secara berkelanjutan.

Beberapa pendekatan yang diperlukan dalam pengembangan dan pembangunan desa mandiri pangan, diantaranya adalah pemberdayaan masyarakat khususnya pemberdayaan wanita tani. Pemberdayaan masyarakat adalah gerakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam mewujudkan desa mandiri pangan. Pemberdayaan masyarakat merupakan rangkaian proses sebagai upaya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi sumberdaya yang dimiliki untuk melakukan perubahan lebih baik untuk mencapai kesejahteraan. Proses ini

dilakukan dengan memfasilitasi masyarakat agar mampu menganalisis kebutuhannya berdasarkan situasi perikehidupan dan masalahnya.

Konsep pemberdayaan wanita atau perempuan pada dasarnya merupakan paradigma baru pembangunan yang lebih mengaksentuasikan sifat-sifat “*people centered, participatory improving sustainable*”. Walaupun pengertiannya berbeda namun tetap mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membangun daya, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awarnesse*) akan potensi yang dimilikinya, serta adanya upaya mengembangkan ke arah yang lebih baik.

Konsep ini dikembangkan dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari upaya apa yang oleh Friedmann seperti yang dikutip oleh Kartasasmita (1996 dalam Susilo, Bambang 2010), disebut “*alternative development*” yang menghendaki “*inclusive democracy, appropriate economic growth, gender equality and intergenerational equality*”. Ini berarti perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestik lainnya, tetapi sudah aktif berperan diberbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi maupun politik. Hal ini dimungkinkan karena adanya persamaan jender, persamaan intergenerasi, ditingkatkannya kehidupan berdemokrasi seiring dengan perkembangan jaman.

Perempuan sudah cukup lama dikenal memiliki peran penting sebagai salah satu tonggak penghasil pangan. Mereka terlibat dalam semua tahap kegiatan, mulai dari pengolahan tanah sampai dengan pemasaran hasil, khususnya pada kegiatan penanaman, penyiangan, panen, pasca panen, dan pemasaran. Adanya kemajuan teknologi pertanian yang menciptakan berbagai sarana dan prasarana pertanian seperti traktor, mesin perontok padi, dan lain-lain memang sedikit megurangi pemakaian tenaga manusia. Namun hal itu belumlah cukup untuk menggantikan peran manusia dalam seluruh tahapan kegiatan sektor pertanian. Belum lagi adanya kenyataan bahwa teknologi tersebut belum sepenuhnya terakses karena berbagai keterbatasannya, misalnya dana pengadaan, penguasaan teknologi dan sebagainya.

Kaum perempuan Minangkabau digambarkan sebagai penghias nagari (kampung). Penempatan kaum perempuan bukan sekedar simbol, tetapi betul-betul diberi peran sesuai dengan posisinya tersebut. Oleh sebab itu kaum perempuan dalam adat, punya tempat dalam pengambilan keputusan pada setiap musyawarah yang diadakan dalam nagari, meskipun dia bukan orang yang berperan dalam pengambilan keputusan. Penempatan perempuan sebagai pengelola warisan pusaka di Minangkabau merupakan bentuk keterikatan perempuan Minangkabau terhadap perannya yang besar dalam mengelola keluarga, tetapi tidak mempunyai keleluasaan untuk menentukan putusan (Suluah, 2004 dalam Nurti, *et all*, 2007). Hal ini juga berlaku dalam penentuan putusan kebijakan dalam ketahanan pangan.

Kebijakan dibidang ketahanan pangan merupakan bagian integral dari kebijakan pembangunan nasional. Oleh karena itu, strategi dalam membangun sistem ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada peningkatan produktivitas, tetapi juga pada peningkatan sumberdaya manusia melalui pemberdayaan masyarakat sesuai dengan

kearifan lokalnya sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri dan berkelanjutan.

Sementara itu, jumlah penduduk miskin yang rawan pangan serta rentan terhadap masalah kerawanan pangan masih cukup tinggi. Penyebab utama kerawanan pangan dan kemiskinan adalah rendahnya pendapatan masyarakat miskin yang mengakibatkan daya beli masyarakat berkurang, keterbatasan kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan; serta keterbatasan aset dan akses terhadap sumber daya untuk mengembangkan usaha mikro. Tantangan utama dalam pemantapan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah membangun kapasitas dan kemandirian masyarakat agar mampu mengatasi masalah pangan yang terjadi baik di dalam rumah tangga maupun di lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Dewasa ini, wanita sebagai ibu rumah tangga tidak hanya melakukan pekerjaan domestik rumah tangga tetapi perannya telah merambah ke sektor publik. Idealnya wanita yang telah memasuki sektor publik, tingkat pendidikan yang dimiliki relatif bersaing (tinggi). Tingkat pendidikan ibu rumah tangga yang tinggi berpengaruh terhadap penyediaan dan penyajian pangan, tetapi bukan satu-satunya faktor determinan penyediaan dan penyajian pangan. Konsekuensinya ketahanan pangan keluarga terjamin dan berlanjut. Masih ada faktor determinan lain seperti budaya dan konsumsi pangan setempat. Secara substansi pernyataan tersebut dikutip oleh Ellen R. Sauerbrey, (2007 dalam Suadnyawati, Putu dan Made Suma Wedastara 2010) bahwa banyak wanita di dunia, kurang memiliki perlindungan hak-hak mereka yang paling azazi, amat kurang terdidik dan sangat rentan secara ekonomi. Dibanyak negara wanita juga menghadapi kendala-kendala sosial dan budaya bagi kemajuan mereka, termasuk diskriminasi, keharusan menyeimbangkan kehidupan keluarga dan kebutuhan atau keinginan untuk bekerja di luar rumah, dan kendala terbesar dari semuanya adalah pendidikan. Kondisi ini tercermin dalam kualitas hidup rumah tangga atau tingkat kesejahteraan rumah tangga, seperti yang tercermin dalam laporan BPS (2015)

BPS (2015) dinatakan bahwa di Jorong Podang Rontang Nagari Koto Tuo Kabupaten Limapuluh Kota Sumatera Barat, jumlah rumah tangga prasejahtera tergolong tinggi yaitu 72 rumah tangga (BPS, 2015). Lebih lanjut dinyatakan bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Lima puluh Kota mencapai 16,19%. Berdasarkan data sekunder (2016) di lapang, 98% anggota kelompok tani wanita di Nagari Koto Tuo adalah petani penggarap dengan lahan garapan 0,1-0,2 ha sehingga dikategori petani gurem. Observasi yang dilakukan penulis ditemukan bahwa kaum muda di wilayah tersebut banyak yang merantau, perkawinan endogami kampung masih cenderung dipertahankan, pola hubungan antara kampung dan rantau terus dibina, tradisi upacara siklus hidup (*life cycle*) masih umum dilakukan sehingga ikatan sosial tradisional yang dicerminkan dari pola interaksi dan hubungan sosial di lingkungan kerabat maupun komunitas masih relatif terjaga.

Penduduk miskin ini memiliki resiko tinggi dan rentan mengalami kerawanan pangan. Apabila pengelolaan ketahanan pangan kurang memperhatikan kelompok ini maka akan berdampak meningkatkan kemiskinan/kerawanan pangan dan status. Kerawanan pangan terjadi manakala rumah tangga, masyarakat atau daerah tertentu mengalami

ketidakcukupan pangan untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan para individu anggotanya. Berkaitan dengan kebijakan ketahanan pangan, sekalipun perempuan tidak ikut dalam mengambil keputusan, tetapi perempuan (ibu) memiliki wewenang dalam penyediaan makanan dalam keluarga. Dengan perkataan lain ketahanan pangan nasional tercipta manakala ketahanan pangan di tingkat keluarga terjamin.

Berdasarkan uraian diatas maka salah satu fokus pembangunan pada saat ini diarahkan pada penanganan masalah kerawanan pangan dan kemiskinan dengan jalan meningkatkan ketahanan pangan. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu program pembangunan ketahanan pangan masyarakat adalah penurunan tingkat kemiskinan pedesaan dan pemenuhan kebutuhan pangan sampai tingkat rumah tangga. Ketahanan pangan diwujudkan bersama oleh masyarakat dan pemerintah, serta dikembangkan mulai tingkat rumah tangga.

Salah satu program pemerintah dalam mendukung pembangunan ketahanan pangan adalah program desa mandiri pangan. Untuk mengukur keberhasilan program desa mandiri pangan, maka sangat penting untuk melakukan analisis model pemberdayaan masyarakat khususnya wanita dalam pengelolaan desa mandiri pangan berbasis kearifan lokal sehingga tercipta kondisi sosial ekonomi yang kondusif menuju ketahanan pangan yang mandiri dan berkelanjutan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Responden dari penelitian ini adalah kelompok tani wanita di Nagari Koto Tuo Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota. Sampel penelitian ditetapkan secara *purposive* yaitu seluruh anggota kelompok wanita tani berjumlah 95 orang di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Dalam penelitian ini juga menggunakan *key informan* dan pakar mencakup tokoh masyarakat, kenagarian, dinas pertanian, pemda, dan institusi perguruan tinggi. Metode analisis data pada Tabel 2.

Tabel 2. Metode Analisis Data

Tujuan Penelitian	Sumber Data	Metode Analisis
Menganalisis ketahanan pangan mencakup ketersediaan, distribusi, konsumsi, dan manfaatnya dari sumberdaya lokal	Survei dengan Wawancara/data primer dan sekunder	Kuantitatif Ratio antara bobot nilai konsumsi rumah tangga petani dengan angka kecukupan energi.

BAB 4. HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok tani wanita di Nagari Koto Tuo didapatkan karakteristik responden dengan *cut of point* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut *Cut of Point*

No.	Karakteristik	Keterangan	Kelompok Wanita Tani					
			MS	JT	HB	TS	PE	IM
			Persentase (%)					
1.	Pendidikan formal	1. Tidak tamat SD	25	0	18	5	47	31
		2. SD	31	60	55	56	13	38
		3. SMP	44	13	27	33	13	15
		4. SMA	0	27	0	6	20	15
		5. D3	0	0	0	0	7	0
2.	Pendidikan non formal	1. Ada	94	7	36	0	100	100
		2. Tidak	6	93	64	100	0	0
3.	Lama menjadi petani	Tahun	21	21	20	36	25	28
4.	Jumlah anggota keluarga	Orang	4	5	5	4	5	3
5.	Jumlah anggota keluarga yang bekerja	Orang	2	3	3	2	2	2
6.	Kiriman keluarga per bulan	Rupiah	0	0	18182	161111	0	46153
7.	Luas rumah	Meter persegi	68	56	49	72	82	52
			Persentase (%)					
8.	Dinding	a. Papan	19	13	64	0	0	31
		b. Semi permanen	6	13	9	0	0	0
		c. Batu bata	31	0	9	11	13	15
		d. Tembok/ semen	44	74	18	89	87	54
9.	Lantai	a. Tanah	6	0	18	0	0	8
		b. Papan	0	0	0	0	0	0
		c. Semen	69	93	73	61	87	61
		d. Ubin/keramik	25	7	9	39	13	31

Keterangan: MS=Mawar Saiyo, JT=Jaso Tani, HB: Harapan Baru, TS=Tanjung Saiyo, PE= Perpito, Ingin Maju

Karakteristik pendidikan formal responden terdiri dari tidak tamat SD, SD, SMP, SMA, dan D3. Rata-rata persentase tingkat pendidikan responden menurut karakteristik pendidikan formal tersebut masing-masing adalah 21%, 42,17%, 24,17%, 11,33% dan 1,167%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang tertinggi yang dicapai adalah SD (42,17%) diikuti oleh SMP (24,17%), tidak tamat SD (21%) dan D3 sebanyak 1,167%. Secara parsial, yang memiliki anggota dengan tingkat pendidikan

Diploma 3 (D3) adalah kelompok wanita tani (KWT) Perpito, tetapi KWT ini memiliki responden dengan tingkat dengan tingkat pendidikan formal yang tidak tamat SD (47%) jika dibandingkan dengan ke-5 KWT lainnya. Umumnya responden KWT pada daerah penelitian memiliki tingkat pendidikan SD (42,17%).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar responden (56,17%) telah mengikuti pendidikan informal, dan sekitar 43,83% yang belum mengikuti pendidikan informal. Jika dihubungkan dengan pendidikan informal maka responden di lokasi penelitian memiliki peluang yang kecil atau jika dikatakan tidak berpeluang untuk mengikuti pendidikan SMP ke atas karena faktor usia. Solusinya adalah menggalakkan pendidikan informal di setiap KWT, karena menurut Sumarwan (2002) pendidikan akan mempengaruhi nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsi seseorang terhadap suatu masalah.

Umumnya responden di 6 KWT tersebut memiliki lama menjadi petani adalah lebih dari 20 tahun dengan rata-rata 25,17 tahun. Temuan ini cukup realistis karena tingkat pendidikan responden sebagian besar (42,17%) adalah SD. Responden di lokasi penelitian juga menerima kiriman dengan rata-rata sebesar Rp 37574. Terdapat tiga kelompok yang tidak menerima kiriman (Rp 0). KWT yang menerima kiriman terbesar adalah KWT Tanjung Saiyo (Rp 161111).

Jumlah anggota keluarga menunjukkan beban yang ditanggung oleh sebuah keluarga. Responden di lokasi penelitian memiliki jumlah anggota keluarga yang berkisar antara 3 – 5 orang. Responden yang memiliki jumlah anggota terendah adalah Ingin Maju yakni 3 orang. Responden yang tergabung dalam KWT Ingin Maju memiliki beban tanggungan keluarga bila dibandingkan dengan 6 KWT lain. Persentase Jumlah anggota keluarga yang bekerja dari 6 KWT yang lebih adalah adalah Perpita yakni 40%, sedangkan persentase tertinggi dicapai oleh KWT Ingin Maju yakni sebesar 66.66%.

Karakteristik berikut adalah luas rumah, jenis dinding dan jenis lantai. Luas di rumah 6 KWT di lokasi penelitian masing-masing adalah 68m² (MS), 56 m² (JT), 49 m² (HB), 72 m² (TS), 82 m² (PE) dan 53 m² (IM). Bila menggunakan *cut of point* dari BKKBN (2003) maka dari sisi luas rumah layak untuk dihuni responden. Jenis dinding yang paling banyak adalah tembok/semen yang terdapat pada KWT Tanjung Saiyo (89%) dan jenis lantai terbanyak adalah semen pada KWT Jaso Tani (93%).

B. Produktivitas Pertanian

Produktivitas pertanian adalah ketersediaan pangan KWT dalam menunjang akses pangan dan manfaat pangan. Akses pangan terkait potensi usahatani yang dapat menghasilkan pendapatan untuk membeli kebutuhan pangan dan non pangan bagi keluarga seperti yang dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4. Produktivitas Pertanian KWT Nagari Koto Tuo

No.	Keterangan	Kelompok Wanita Tani						
		MS	JT	HB	TS	PE	IM	
		Persentase (%)						
1.	Jenis pekerjaan	a. Petani pemilik	6	0	0	22	20	15
		b. Petani penggarap	25	53	91	45	53	62
		c. Petani pemilik & penggarap	44	33	0	22	7	23
		d. Petani pemilik penggarap dan usaha non usahatani	25	14	9	11	20	0
2.	Luas lahan garapan	a. Kurang dari 0,5 ha	62	87	100	67	33	77
		b. 0.5 – 0.99 ha	19	13	0	16	53	23
		c. > 1 ha	19	0	0	17	14	0
3.	Sumber air pertanian	a. Irigasi	0	20	0	11	0	8
		b. Hujan	50	60	45	61	100	92
		c. Hujan & pompa air	50	20	55	28	0	0

Pada Tabel 4 dapat diterangkan bahwa dominan KWT tergolong Petani Penggarap (91%) dengan luas lahan garapan < 0,5 ha/KWT dan 100% sumber air pertanian adalah air hujan. Kondisi ini mempengaruhi hasil pertanian yang didapatkan oleh KWT.

C. Pemanfaatan Hasil Usahatani

Pemanfaatan hasil usahatani KWT mencakup berbagai jenis komoditi pertanian musiman (sawah, sayur) dan tahunan (kebun, buah) serta ternak dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pemanfaatan Hasil Usahatani KWT Nagari Koto Tuo

No.	Usahatani	Pemanfaatan Rata-rata KWT	Kelompok Wanita Tani					
			MS	JT	HB	TS	PE	IM
			Persentase (%)					
1.	Sawah	89,25	87,5	80	91	100	100	77
2.	Kebun	63,21	81,3	80	45	67	60	46
3.	Perkarangan	54,87	87,5	60	72,7	50	13	38
4.	Ternak	65,25	62,5	80	64	72	67	46
5.	Sayur	24	44	33	0	11	33	23
6.	Buah	44,5	81,3	20	0	17	40	39

Pada Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa umumnya padi sawah dibudidayakan (89,25%), kemudian ternak (5,3%), kebun (63,21%), buah (44,5%), dan sekitar 24% adalah sayuran. Perkarangan rumah depan dan belakang juga sebagian besar ditanami berbagai jenis vegetasi musiman dan tahunan. Keanekaragaman komoditi yang dikembangkan menggambarkan upaya optimalisasi pemanfaatan potensi wilayah dan sumber mata pencaharian yang berkelanjutan. Resiko kegagalan satu komoditi akan tergantung dengan komoditi lainnya.

D. Jenis Pengeluaran, Pendapatan, dan Konsumsi KWT Nagari Koto Tuo

Besarnya pendapatan, pengeluaran, dan nilai konsumsi rumah tangga KWT serta keterkaitan diantara ketiganya dapat diterangkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis Pendapatan, Pengeluaran, dan Konsumsi KWT Nagari Koto Tuo

No.	Variabel	Kelompok Wanita Tani					
		MS	JT	HB	TS	PE	IM
1.	Pengeluaran	Persentase (%)					
a.	Pangan	63.48473	62.39033	73.428	64.39964	59.13913	59.13615
b.	Non Pangan	36.51527	37.60967	26.57165	35.60036	40.86087	40.86385
		Rupiah/Rumah Tangga/Bulan					
2.	Rata-rata Pengeluaran	1.893.650	1.900.294	2.492.176	1.618.884	2.281.400	1.436.265
3.	Rata-rata Nilai Produktivitas Usahatani & Non-usahatani	2.710.799	2.040.133	996.156	3.161.469	1.430.422	789.262
4.	Konsumsi	Kilo Kalori/hari					
		817.34375	767.5	588.8636	890	755.7	805.1923

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa status ketahanan pangan rumah tangga belum mencapai titik optimal karena rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga dialokasikan untuk pangan untuk setiap kelompok wanita tani di lokasi penelitian (>50%) dan tertinggi dicapai oleh kelompok wanita tani Harapan Baru yakni 73,43%. Selain indikator pengeluaran rumah tangga, indikator pangan sebagai pengukur tingkat kesejahteraan adalah konsumsi kalori. Menurut temuan penelitian ini dinyatakan bahwa kelompok wanita tani di lokasi penelitian belum sejahtera. Hal ini ditandai dengan konsumsi kalori rumah tangga yang masih rendah (< 2100 kal per kapita per bulan) bila dibandingkan dengan konsumsi kalori normal menurut angka kecukupan gizi yakni 2100 kal per kapita per bulan. Selain itu, konsumsi pangan rumah tangga masih di bawah status gizi yang disarankan juga dipengaruhi oleh pendidikan kelompok wanita tani (isteri). Sebagian besar tingkat pendidikan isteri adalah tingkat SD, sehingga dapat mempengaruhi penyajian baik kuantitas pangan maupun kualitas pangan yang dikonsumsi.

BAB 5. KESIMPULAN

Kesimpulan sementara penelitian ini adalah, status ketahanan pangan rumah tangga kelompok wanita tani dan status gizi menunjukkan belum optimalnya pemberdayaan wanita tani. Hasil studi menunjukkan bahwa dominan pendidikan wanita tani adalah sekolah dasar (SD). Produktivitas lahan dikategori rendah karena pengolahan lahan < 0,5 ha yang bergantung pada ketersediaan air hujan. Indikator lain yang digunakan yang dapat digunakan adalah pengeluaran, pengeluaran untuk pangan lebih besar dibandingkan non pangan, serta konsumsi responden akan kalori masih di bawah standar (< 2100 kalori).

REFERENSI

- BPS. 2016. Kecamatan Harau dalam Angka. Badan Pusat Statistik.
- BKKBN.2003. Menyusuri Liku-liku Pendataan Keluarga: Apa dan Bagaimana. BKKBN Jakarta.
- Endang, Rini P,IM Narka Tenaa,dan NW. Sri Astiti. Peran Wanita Tani dalam Penerapan Teknologi Pengolahan Tanaman Terpadu (PTT) pada Usahatani Jagung di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Manajemen Agribisnis Vol. 2, No. 1, Mei 2014 ISSN: 2355-0759*
- Elizabeth Roosganda. 2007. Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Maistreaming dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Pedesaan. *FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI. Volume 25 No. 2, Desember 2007 : 126 - 135*
- Hikmat, Harry. 2001. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Humaniora Press. Bandung
- Mongi, Helmi. 2012. Peran Serta Kelompok Wanita Tani dalam Usaha Pengembangan Ternak di Kecamatan Poso Kota Utara Kabupaten Poso. *Jurnal AgroPet Vol. 9 Nomor 1 Desember 2012 ISSN: 1693-9158*
- Nurul Rahmawati, Farida ,Nikrnah Suryandari, dan Netty Dyah Kurniasari. 2013. Strategi Komunikasi. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Madura Berbasis Kearifan Lokal Madura. *Komunikasi, Vol.VIINo.1,Maret2013:1-67. ISSN1978-4597*
- Nurti Yevita, Ermayanti, dan Lucky Zamzam. 2007. Peranan Keluarga Matrilineal Minangkabau Terhadap Keberadaan Perempuan Lanjut Usia. Studi Kasus di Kelurahan Payonibung, Kecamatan Payakumbuh Utara. Laporan Penelitian dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian No.001/SP2H/PP/DP2M/III/2007. Jurusan Antropologi. FISIP. UNAND
- Permenkes. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan RI No.41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang.
- Suhaeti, N.R. dan S. Suharni. 2010. Inkorporasi Perspektif Gender dalam Pengembangan Rekayasa Alat Mesin Pertanian. <http://psekp.litbangdeptan.go.id>, 20 Juni 2010.
- Susilo, Bambang. 2010. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Tani Berbasis Kelembagaan. *Muwazah. Vol.2. No.2, Desember 2010.*
- Sudirja, R. 2007. Partisipasi Perempuan dalam Penyusunan Program Pembangunan Pertanian di Pedesaan. Makalah disampaikan dalam Pelatihan PRA bagi Tenaga Pemandu Dinas Tenaga Kerja se- Kabupaten/Kota di Indonesia tanggal 8 – 13 Juli 2007, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Jawa Barat.

- Suadnyawati, Putu dan Made Suma Wedastra. 2010. Pemberdayaan Potensi Wanita di Pedesaan Miskin Kabupaten Lombok Barat. *Genec Swara* Vol.4 No.2, September 2010.
- Soesilo, Budhi dan Mahawan Karuniasa. 2014. Permodelan System Dynamics untuk Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan, Kebijakan Pemerintah, dan Bisnis. Fakultas Ekonomi Universitas Indonsia, Salemba, Jakarta.
- Sumarwan, Ujang. 2002. Perilaku Konsumen. Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran. PT Ghalia Indonesia.
- Umi Pudji Astuti, Eddy Makruf, dan Andi Ishak. 2012. Analisis Peran Wanita dalam Rumah Tangga Petani Mendukung Keberhasilan Program SLPTT-PUAP di Bengkulu. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu.